

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan menjadi pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk mengembangkan dan memfungsikan kerohanian manusia dan jasmani manusia agar dapat meningkatkan wawasan pengetahuannya, bertambah secara ketrampilannya yang dapat dijadikan bekal berlangsungnya kehidupannya dengan disertai akhlak dan kemandirian ditengah masyarakat setempat.¹

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, karena dengannya manusia dapat tumbuh menjadi makhluk yang berkualitas, berilmu, dan bermartabat. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi :

إِقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (96:1-5)²

¹ Musaheri, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005), 19.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tikrar Al-Quran Hafalan Tajwid & Terjemah*, (Bandung : Sygma Creative Media Corp 2017), 597.

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada nabi Muhammad saw. sebagai bukti bahwa beliau telah sah diangkat menjadi nabi dan rasul.³ Ayat yang pertama berisikan perintah untuk membaca. Membaca merupakan salah satu aktifitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan baik membaca yang tersurat (teks Alquran) maupun membaca alam dan fenomena yang tersirat. Membaca merupakan materi pertama yang disebutkan di dalam surat al-‘Alaq. Hal ini sesuai dengan potensi dasar manusia yang dianugerahi tiga potensi, yaitu pendengaran, penglihatan dan perasaan.⁴

Ayat 1-5 surah Al-‘Alaq tersebut memberikan pemahaman kepada manusia tentang materi pendidikan yang baik dan bermakna serta punya pengaruh yang kuat dalam hati manusia.⁵ Artinya, materi pendidikan harus berisi bahan-bahan pelajaran yang dapat menumbuhkan, mengarahkan, dan membina, mendidik, serta mengembangkan potensi-potensi jasmaniah dan rohaniyah manusia secara seimbang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah sangat pesat diberbagai bidang, salah satunya di dalam dunia pendidikan. Segala bentuk proses pembelajaran dapat dilakukan dengan mudah. Tondeur menyatakan bahwa teknologi digital sekarang sudah mulai digunakan didalam bidang pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat

³ Said Aqil Husein, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2006), 80.

⁴ Colle Said, “Paradigma Pendidikan dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. XIII No. 1, (2016), 100.

⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 11*, (Jakarta; Lentera Hati, 2003), 61.

informasi (sarana mengakses informasi) atau sebagai sarana pembelajaran (kegiatan penunjang belajar dan tugas).⁶ Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 32 Tahun 2013, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam suatu lembaga pendidikan keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan. Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari keberhasilan belajar siswanya. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu. Faktor dari dalam individu, meliputi faktor fisik dan psikis, di antaranya adalah kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran dan faktor dari luar individu adalah kurangnya pemahaman pada materi yang telah diajarkan bisa disebabkan oleh peserta didik itu sendiri, bisa pula disebabkan oleh guru yang

⁶ Fitri Mulyani. Nur Haliza, "Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) Dalam Pendidikan" *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. III No. 1, (2021), 2.

kurang jelas dalam menyampaikan dan bisa pula dikarenakan oleh sumber belajarnya itu sendiri seperti buku pegangan siswa.

Keadaan-keadaan tersebut berdampak pada timbulnya masalah pada proses belajar selanjutnya. Kurangnya partisipasi aktif dalam pembelajaran serta kurangnya pemahaman pada materi yang telah diajarkan akan menjadi hambatan yang sangat berarti pada proses pembelajaran, karena dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Guru merupakan ujung tombak yang berhubungan dengan peserta didik sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya maka semuanya akan kurang bermakna.⁷ Oleh karena itu guru diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan juga dapat memberikan penjelasan materi yang lebih jelas agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara melaksanakan pembelajaran yang berkualitas serta didukung oleh sumber belajar yang menarik minat membaca peserta didik. Apalagi dalam era informasi sekarang ini guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*learning resource*), akan tetapi lebih berperan sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*).⁸

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 13.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 95.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas tentulah dibutuhkan media pembelajaran yang tepat. Dalam pelaksanaannya, kualitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Artinya kualitas pembelajaran dikatakan baik apabila para siswanya secara aktif melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan dirinya secara utuh melalui interaksinya dengan berbagai sumber belajar. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan. Karena belajar adalah *Key Term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.⁹

Saat ini pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Hal ini merupakan konsekuensi diterapkannya kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis kompetensi di sekolah. Pendekatan kompetensi mempersyaratkan pengguna modul dalam pelaksanaan pembelajarannya. Modul dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil yang jelas.¹⁰

⁹ Yahdinil Firda Nadhirah, *Psikologi Belajar Mengajar* (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2018), 65.

¹⁰ Daryanto, *Menyusun Modul*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), v.

Modul diartikan sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Dalam kamus besar bahasa Indonesia juga ditemukan pengertian yang hampir serupa bahwa modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan, serta alat untuk penilai, mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.¹¹

Keberhasilan proses belajar haruslah menjadi perhatian yang sangat penting. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit suatu lembaga pendidikan tidak memperhatikan betapa pentingnya hal tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MTs Negeri 4 Kabupaten Serang¹², didapati bahan ajar yang digunakan yaitu modul pembelajaran hanya menjelaskan materi secara sederhana dan tidak menjelaskan materi secara lebih luas, serta tidak disertai gambar yang mendukung didalamnya. Dari hasil pengamatan ini, peserta didik cenderung bosan dan kurang aktif. Namun, ketika peserta didik diberikan simulasi pembelajaran dengan modul pembelajaran yang penjelasannya lebih terperinci dan menyeluruh serta gambar-gambar yang menarik, mereka lebih antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, modul pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan motivasi dan minat

¹¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 104.

¹² Observasi di sekolah pada tanggal 23-25 Agustus 2021

belajar peserta didik meningkat. Untuk itu peneliti ingin menghadirkan sumber belajar yang mampu meningkatkan minat belajar peserta didik serta mampu dipahami baik secara teori maupun praktik, yaitu modul pembelajaran berbasis *Experiential Learning*.

Berdasarkan pemaparan mengenai berbagai permasalahan pendidikan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dan pengembangan media pembelajaran yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis *Experiential Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Materi Tata Cara Zakat Di MTs Negeri 4 Kabupaten Serang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, teridentifikasi beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Peserta didik lebih menyukai media pembelajaran yang penjelasannya lebih terperinci dan menyeluruh serta bergambar.
3. Peserta didik cenderung bosan dan kurang antusias dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi penelitian pada:

1. Pengembangan media pembelajaran yang digunakan untuk penelitian ini adalah pengembangan Modul Pembelajaran.
2. Proses belajar mengajar dikhususkan pada mata pelajaran fikih materi tata cara zakat di kelas VIII MTs Negeri 4 Kabupaten Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengembangan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* pada mata pelajaran fikih kelas VIII materi tata cara zakat di MTs Negeri 4 Kabupaten Serang?
2. Bagaimana efektivitas modul pembelajaran berbasis *experiential learning* pada mata pelajaran fikih kelas VIII materi tata cara zakat di MTs Negeri 4 Kabupaten Serang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis *experiential learning* ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui prosedur pengembangan Modul Pembelajaran berbasis *experiential learning* yang diharapkan mampu merangsang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran pada mata pembelajaran fikih materi ketentuan Tata Cara Zakat.

2. Mengetahui efektivitas Modul Pembelajaran dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dengan penjelasan materi yang menyeluruh serta gambar-gambar pendukung sehingga dapat menarik minat belajar peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian dan pengembangan produk ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Teoritis

Modul pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang pendidikan sebagai salah satu media pendidikan.

2. Praktis

- a. Bagi Siswa

Sebagai modul pembelajaran, sehingga dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme dalam kegiatan pembelajaran, selain itu juga memberikan pengalaman belajar yang mandiri dan menyenangkan sehingga merangsang partisipasi aktif dalam pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Dengan adanya modul pembelajaran berbasis *experiential learning* membuat modul pembelajaran lebih variatif dan diharapkan mampu memudahkan guru dalam pembelajaran.

c. Bagi Lembaga

Memberikan informasi dan masukan kepada lembaga tentang pentingnya penggunaan modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, dan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan modul pembelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran yang baik.

d. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan serta pengalaman tentang pengembangan modul pembelajaran, serta sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari perkuliahan.

G. Spesifikasi Produk Yang Akan Dikembangkan

Produk yang akan dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa modul pembelajaran yang disesuaikan dengan bahan ajar yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih kelas VIII materi ketentuan Tata Cara Zakat.

Adapun spesifikasi modul yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Modul memuat tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat menggambarkan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Modul memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
3. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
4. Terdapat soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
5. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
8. Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri.
9. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
10. Terdapat informasi tentang rujukan atau referensi yang mendukung materi pembelajaran.¹³
11. Modul dicetak menggunakan kertas HVS dengan ukuran A4.

Adapun susunan Modul Pembelajaran ini meliputi: (1) Judul; (2) Kata Pengantar; (3) Daftar Isi; (4) Standar Kompetensi; (5) Peta Konsep; (6)

¹³ Daryanto, *Menyusun Modul*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9-10.

Petunjuk Penggunaan Modul; (7) Materi Pokok; (8) Uraian Materi; (9) Rangkuman; (10) Latihan atau Tugas; (11) Tes Mandiri; (12) *Post Test*; (13) Glosarium; (14) Daftar Pustaka; (15) Kunci Jawaban.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam bagian ini, peneliti akan menjelaskan secara garis besar isi dari keseluruhan skripsi dalam bentuk sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan tersebut yaitu sebagai berikut:

Bab Kesatu: Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Teori, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Produk, yang meliputi: kajian teori membahas modul pembelajaran dan berbasis experiential learning, modul pembelajaran terdiri dari pengertian modul, langkah awal menyusun modul, dan proses penulisan modul.

Bab Ketiga: Prosedur Penelitian, yang meliputi: Tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap pengembangan.

Bab Keempat: Hasil penelitian dan pembahasan, yang meliputi: deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.